

HALAMAN SAMPUL

LAPORAN PENELITIAN

PEMETAAN SPORT TOURISM BERBASIS AKTIVITAS FISIK DAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN BONE



TIM PENGUSUL

KETUA	:	<u>Muh. Jamil Abdillah, S.Or.,M.Or</u>	NIDN	:	0915129203
ANGGOTA	:	A.Ine Aprilia Damai,S.Or.,M.Or	NIDN	:	0915129203
		Resy Sarita	NIM	:	2489201015
		Adelvin Sangkalabu	NIM		2389201002
		Aldi	NIM		2389201003

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS CAHAYA PRIMA
TAHUN 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS CAHAYA PRIMA

1. Judul Kegiatan : Pemetaan Potensi Sport Tourism Berbasis Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal di Kabupaten Bone
2. Ketua Tim Penelitian :
 - a. Nama Lengkap : Muh. Jamil Abdillah, S.Or.,M.Or
 - b. NIDN : 0915129203
 - c. Jabatan/golongan : Asisten Ahli/ III b
 - d. Program Studi : Ilmu Keolahragaan
 - e. Bidang Keahlian : Kesehatan Olahraga
 - f. Alamat Surel : muhjamil.2021@student.uny.ac.id
- Anggota Tim Penyusul :
 - a. Jumlah Anggota : 4
 - b. Nama Anggota 1/ Bidang Keahlian : A.Ine Aprilia Damai,S.Or.,M.Or
 - c. Nama Anggota 2/ Bidang Keahlian : Resy Sarita
- Lokasi Kegiatan :
 - a. Wilayah mitra (Desa/Kecamatan) : Destinasi wisata di Kabupaten Bone
 - b. Kabupaten Kota : Bone
 - c. Privinsi : Sulawesi Selatan
- Luaran Yang dihasilkan : Pemetaan Potensi Sport Tourism Berbasis Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal di Kabupaten Bone
- Periode Pelaksanaan : 12 Desember 2024 – 2 Januari 2025

Menyetujui
Dekan



Dr. M. Awaluddin A.,S.Sos, M.Si.
NIDN. 0922098505

Bone 7 Januari 2025
Ketua Penelitian

Muh. Jamil Abdillah, S.Or.,M.Or
NIDN. 0915129203

Mengetahui
Ka. LPPM



Dr. Yusriadi

Contents

HALAMAN SAMPUL.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Sport Tourism.....	5
2.1.1 Pengertian Sport Tourism	5
2.1.2 Hakikat Sport Tourism	7
2.1.3 Jenis-Jenis Sport Tourism	8
2.1.4 Komponen Sport Tourism	9
2.1.5 Sport Tourism Berbasis Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal.....	9
2.2 Aktivitas Fisik.....	10
2.2.1 Pengertian Aktivitas Fisik	10
2.2.2 Hakikat Aktivitas Fisik.....	11
2.2.3 Klasifikasi Aktivitas Fisik.....	12
2.2.4 Aktivitas Fisik dalam Perspektif Sport Tourism	13
2.2.5 Aktivitas Fisik dan Pariwisata Berkelanjutan.....	13
2.3 Kearifan Lokal	14
2.3.1 Pengertian Kearifan Lokal.....	14
2.3.3 Kearifan Lokal Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone	16
2.3.4 Kearifan Lokal dalam Pengembangan Sport Tourism.....	16
2.4 Pemetaan Sport Tourism.....	17
2.4.1 Pengertian Pemetaan	17
2.4.2 Sistem Informasi Geografis (SIG)	18
2.4.3 Pemetaan Potensi Wisata	19
2.4.4 Pemetaan Sport Tourism	19
2.5 Penelitian Terdahulu.....	20
2.6 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian.....	22
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.3 Objek Penelitian.....	26
3.4 Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.5 Definisi Operasional Variabel	27
3.6 Jenis dan Sumber Data.....	28

3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.8 Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.2 Identifikasi Potensi Destinasi Sport Tourism	34
4.3 Analisis Aktivitas Fisik pada Destinasi Wisata.....	36
4.4 Analisis Kearifan Lokal.....	37
4.5 Analisis Spasial (Sistem Informasi Geografis).....	38
4.5.1 Hasil Analisis Spasial:.....	38
4.6 Hasil Pemetaan Sport Tourism Kabupaten Bone	39
BAB V PEMBAHASAN	40
5.1 Pembahasan.....	40
5.1.1 Pengaruh Integratif Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal terhadap Destinasi	40
5.1.2 Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Hasil Pemetaan SIG	40
5.1.3 Implikasi Falsafah Siri' na Pacce dalam Pemberdayaan Komunitas (CBT).....	41
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, tren pengembangan pariwisata mengalami perubahan yang cukup signifikan. Wisatawan tidak lagi hanya mencari destinasi untuk menikmati keindahan alam atau objek wisata secara pasif, tetapi juga menginginkan pengalaman yang melibatkan aktivitas fisik, interaksi sosial, budaya lokal, serta pengalaman autentik yang memberikan nilai tambah bagi kesehatan dan kualitas hidup. Pergeseran tersebut mendorong berkembangnya konsep **sport tourism** sebagai salah satu bentuk pariwisata yang memiliki pertumbuhan paling cepat di dunia.

Sport tourism merupakan perpaduan antara kegiatan olahraga dan aktivitas wisata, di mana wisatawan melakukan perjalanan untuk berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam kegiatan olahraga atau aktivitas fisik yang menjadi daya tarik suatu destinasi. Aktivitas tersebut tidak hanya berupa kompetisi olahraga, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan rekreasi berbasis alam seperti hiking, trekking, trail running, cycling, kayaking, snorkeling, diving, camping, hingga olahraga tradisional yang dipadukan dengan kekayaan budaya lokal. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup sehat (*healthy lifestyle*), kebutuhan akan wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), serta tuntutan terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Higham & Hinch, 2024).

Secara global, sport tourism dipandang sebagai sektor yang mampu memberikan dampak multidimensional. Selain meningkatkan kunjungan wisatawan, sport tourism juga berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, serta peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui aktivitas fisik. Oleh karena itu, berbagai negara mulai mengembangkan destinasi sport tourism yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan masyarakat lokal sebagai daya tarik utama destinasi wisata.

Di Indonesia, pengembangan sport tourism juga menjadi salah satu prioritas pembangunan sektor pariwisata. Pemerintah terus mendorong penyelenggaraan berbagai kegiatan olahraga berskala nasional maupun internasional, serta pengembangan destinasi wisata yang mendukung aktivitas olahraga rekreasi. Namun demikian, pengembangan sport tourism tidak hanya bergantung pada penyelenggaraan event olahraga, tetapi juga memerlukan identifikasi terhadap potensi wilayah yang mampu mendukung berbagai aktivitas fisik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan potensi wilayah sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan destinasi sport tourism yang berbasis bukti (*evidence-based planning*).

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi sport tourism. Kabupaten ini memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari kawasan pesisir, pantai, sungai, dataran rendah, hingga wilayah perbukitan yang memungkinkan berkembangnya berbagai aktivitas fisik seperti hiking, trekking, cycling, jogging, camping, wisata bahari, dan olahraga rekreasi lainnya. Selain potensi alam tersebut, Kabupaten Bone juga memiliki kekayaan budaya Bugis yang masih terpelihara dengan baik melalui nilai-nilai **sipakatau** (saling menghargai), **sipakalebbi** (saling memuliakan), **sipakainge** (saling mengingatkan), serta falsafah **siri' na pacce** yang menjadi identitas sosial masyarakat.

Kearifan lokal tersebut merupakan modal sosial yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya membentuk karakter masyarakat dalam menerima wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman, kenyamanan, keramahan, dan keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian, integrasi antara aktivitas fisik dan kearifan lokal berpotensi menghasilkan model pengembangan sport tourism yang memiliki daya saing tinggi sekaligus mampu menjaga kelestarian budaya daerah.

Meskipun Kabupaten Bone memiliki potensi yang besar, pengembangan sport tourism hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar objek wisata masih dikembangkan sebagai destinasi wisata konvensional tanpa mempertimbangkan potensi aktivitas fisik yang dapat dilakukan wisatawan. Selain itu, belum tersedia informasi spasial yang menggambarkan sebaran potensi sport tourism berdasarkan karakteristik aktivitas fisik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta kearifan lokal yang dimiliki masing-masing destinasi. Kondisi tersebut menyebabkan proses perencanaan dan pengembangan destinasi wisata belum dilakukan secara komprehensif dan berbasis data.

Hasil telaah berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai sport tourism lebih banyak membahas dampak ekonomi, kepuasan wisatawan, penyelenggaraan event olahraga, maupun perilaku wisatawan. Penelitian lain telah memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pemetaan destinasi wisata, namun umumnya hanya berfokus pada aspek geografis, aksesibilitas, atau potensi wisata alam. Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan **aktivitas fisik, kearifan lokal, dan analisis spasial** dalam satu model pemetaan sport tourism, khususnya di Kabupaten Bone, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya **kesenjangan penelitian (research gap)** yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih komprehensif.

Selain *research gap*, terdapat pula **practical gap**, yaitu belum tersedianya peta tematik yang dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Bone, Dinas Pariwisata, maupun pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar dalam menentukan prioritas pengembangan kawasan sport tourism. Padahal, informasi spasial mengenai tingkat potensi masing-masing destinasi sangat diperlukan untuk mendukung penyusunan kebijakan, pembangunan infrastruktur, pengembangan atraksi wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan **kebaruan (novelty)** berupa model pemetaan potensi sport tourism yang mengintegrasikan analisis aktivitas fisik, kearifan lokal masyarakat Bugis, dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat dihasilkan peta potensi sport tourism yang mampu menggambarkan tingkat

potensi setiap destinasi secara lebih komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan sport tourism yang berkelanjutan, berbasis masyarakat, dan sesuai dengan karakteristik wilayah Kabupaten Bone.

Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian yang berjudul **"Pemetaan Sport Tourism Berbasis Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal di Kabupaten Bone."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kabupaten Bone memiliki potensi alam dan budaya yang besar untuk pengembangan sport tourism, namun belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Belum tersedia pemetaan potensi sport tourism berbasis aktivitas fisik dan kearifan lokal di Kabupaten Bone.
3. Pengembangan destinasi wisata masih lebih berorientasi pada wisata konvensional daripada wisata olahraga berbasis pengalaman.
4. Informasi mengenai potensi aktivitas fisik pada setiap destinasi wisata masih terbatas.
5. Kearifan lokal masyarakat Bugis belum diintegrasikan secara optimal sebagai daya tarik sport tourism.
6. Belum tersedia peta tematik berbasis SIG yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan sport tourism.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada pemetaan potensi sport tourism di Kabupaten Bone berdasarkan aspek aktivitas fisik, kearifan lokal, aksesibilitas, dan kondisi destinasi wisata dengan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). Penelitian ini tidak membahas analisis ekonomi, kepuasan wisatawan, maupun dampak finansial dari pengembangan sport tourism.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi destinasi sport tourism di Kabupaten Bone berdasarkan aktivitas fisik yang dapat dilakukan wisatawan?
2. Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang mendukung pengembangan sport tourism di Kabupaten Bone?
3. Bagaimana sebaran spasial potensi sport tourism di Kabupaten Bone berdasarkan hasil analisis Sistem Informasi Geografis?
4. Bagaimana klasifikasi tingkat potensi destinasi sport tourism di Kabupaten Bone berdasarkan hasil pemetaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi potensi aktivitas fisik pada destinasi wisata di Kabupaten Bone.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang mendukung pengembangan sport tourism.
3. Memetakan sebaran potensi sport tourism di Kabupaten Bone menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).
4. Menyusun klasifikasi tingkat potensi destinasi sport tourism sebagai dasar rekomendasi pengembangan kawasan wisata.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai sport tourism, khususnya yang mengintegrasikan aktivitas fisik, kearifan lokal, dan analisis spasial dalam pengembangan destinasi wisata berbasis keberlanjutan.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengembangan sport tourism berbasis potensi wilayah.

2. Bagi Dinas Pariwisata

Sebagai informasi dalam menentukan prioritas pengembangan destinasi wisata berbasis olahraga dan budaya.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial.

4. Bagi Akademisi

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai sport tourism, pemetaan wisata, dan pengembangan destinasi berbasis masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sport Tourism

2.1.1 Pengertian Sport Tourism

Sport tourism merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan olahraga dengan aktivitas perjalanan wisata. Dalam perkembangannya, konsep sport tourism tidak lagi hanya dipahami sebagai perjalanan seseorang untuk mengikuti atau menyaksikan suatu pertandingan olahraga, tetapi telah berkembang menjadi aktivitas wisata yang melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam berbagai kegiatan fisik yang dilakukan pada suatu destinasi.

Menurut **Higham dan Hinch (2024)**, *sport tourism* merupakan perjalanan seseorang ke suatu destinasi yang dimotivasi oleh keinginan untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga, menyaksikan kegiatan olahraga, ataupun mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah maupun budaya olahraga. Definisi tersebut menunjukkan bahwa olahraga menjadi salah satu motivasi utama dalam melakukan perjalanan wisata.

Sementara itu, **Gibson (1998)** mengelompokkan sport tourism menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

1. **Active Sport Tourism**, yaitu wisatawan berpartisipasi langsung dalam aktivitas olahraga.
2. **Event Sport Tourism**, yaitu wisatawan datang untuk menyaksikan pertandingan atau kompetisi olahraga.
3. **Nostalgia Sport Tourism**, yaitu wisatawan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki sejarah olahraga.

Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa sport tourism tidak lagi hanya berorientasi pada penyelenggaraan event olahraga berskala besar (*mega sporting events*), tetapi lebih

menekankan pada pengalaman wisata (*experience-based tourism*) yang memadukan aktivitas fisik, keindahan alam, budaya lokal, serta interaksi dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, aktivitas seperti hiking, trekking, cycling, kayaking, snorkeling, camping, trail running, hingga permainan tradisional mulai dikategorikan sebagai bagian dari sport tourism.

Dalam konteks pembangunan daerah, sport tourism menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata karena mampu menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, dan lingkungan secara bersamaan.

Sport tourism merupakan perjalanan yang dilakukan seseorang ke luar daerah tempat tinggalnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga, menyaksikan pertandingan olahraga, maupun mengunjungi objek atau tempat yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas olahraga. Definisi tersebut menjelaskan bahwa olahraga menjadi motivasi utama maupun pendukung dalam melakukan perjalanan wisata sehingga menghasilkan pengalaman rekreasi sekaligus meningkatkan kualitas hidup wisatawan (Higham & Vada, 2024).

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa sport tourism telah mengalami perubahan paradigma. Jika sebelumnya lebih banyak berfokus pada penyelenggaraan event olahraga berskala besar (*mega sporting events*), saat ini pengembangan sport tourism lebih diarahkan pada aktivitas olahraga berbasis masyarakat (*community-based sport tourism*), olahraga rekreasi (*active sport tourism*), olahraga petualangan (*adventure sport tourism*), serta pengintegrasian budaya lokal sebagai daya tarik utama destinasi wisata. Pergeseran paradigma tersebut menjadikan sport tourism sebagai instrumen pembangunan daerah yang mendukung keberlanjutan ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sport tourism adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertujuan untuk melakukan, menyaksikan, atau menikmati aktivitas olahraga yang dipadukan dengan potensi alam, budaya, dan karakteristik suatu daerah sehingga mampu menciptakan pengalaman wisata yang bernilai ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, dan lingkungan.

2.1.2 Hakikat Sport Tourism

Hakikat sport tourism terletak pada integrasi antara sektor olahraga dan sektor pariwisata yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman wisata. Aktivitas olahraga tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana kompetisi, tetapi juga menjadi media rekreasi, edukasi, pelestarian budaya, interaksi sosial, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, sport tourism berkembang sebagai pendekatan multidisiplin yang melibatkan ilmu keolahragaan, pariwisata, geografi, ekonomi, sosiologi, dan manajemen destinasi.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, hakikat sport tourism tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penciptaan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal. Pengembangan sport tourism harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Oleh sebab itu, pengelolaan destinasi sport tourism harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, komunitas olahraga, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam penelitian ini, hakikat sport tourism dipahami sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kearifan lokal Kabupaten Bone sebagai daya tarik utama destinasi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya Bugis.

2.1.3 Jenis-Jenis Sport Tourism

Secara umum, sport tourism dikelompokkan menjadi tiga jenis utama yang hingga saat ini masih digunakan sebagai dasar klasifikasi dalam berbagai penelitian.

1. Active Sport Tourism

Active sport tourism merupakan perjalanan wisata yang bertujuan untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas olahraga. Wisatawan menjadi pelaku utama berbagai aktivitas fisik seperti hiking, trekking, trail running, bersepeda, kayaking, snorkeling, diving, panjat tebing, arung jeram, dan berbagai olahraga alam lainnya. Jenis wisata ini berkembang sangat pesat karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan dan gaya hidup aktif.

2. Event Sport Tourism

Event sport tourism adalah perjalanan wisata yang dilakukan untuk mengikuti atau menyaksikan penyelenggaraan kegiatan olahraga, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Penyelenggaraan event olahraga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperkuat citra destinasi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pembangunan infrastruktur daerah.

3. Nostalgia Sport Tourism

Nostalgia sport tourism merupakan perjalanan wisata yang dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah olahraga, seperti museum olahraga, stadion bersejarah, monumen atlet, maupun kawasan yang memiliki warisan budaya olahraga. Saat ini konsep nostalgia sport tourism berkembang menjadi *heritage sport tourism* yang mengintegrasikan olahraga dengan pelestarian warisan budaya suatu daerah.

2.1.4 Komponen Sport Tourism

Pengembangan sport tourism dipengaruhi oleh beberapa komponen utama.

a. Atraksi (Attraction)

Atraksi merupakan daya tarik utama yang mendorong wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Dalam sport tourism, atraksi dapat berupa bentang alam, jalur hiking, pantai, sungai, gunung, permainan tradisional, maupun kegiatan olahraga masyarakat.

b. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik merupakan unsur utama yang membedakan sport tourism dengan wisata biasa. Aktivitas tersebut dapat berupa hiking, trekking, jogging, bersepeda, berenang, olahraga air, maupun aktivitas rekreasi lainnya.

c. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti toilet, area parkir, tempat makan, pusat informasi wisata, penginapan, dan fasilitas kesehatan.

d. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai lokasi wisata melalui jaringan jalan, transportasi, petunjuk arah, maupun sarana komunikasi.

e. Kelembagaan (Ancillary)

Kelembagaan mencakup dukungan pemerintah daerah, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), komunitas olahraga, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam pengelolaan destinasi.

Kelima komponen tersebut saling berkaitan dalam menentukan kualitas suatu destinasi sport tourism.

2.1.5 Sport Tourism Berbasis Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal

Pengembangan sport tourism saat ini diarahkan pada pendekatan yang mengintegrasikan aktivitas fisik dengan kearifan lokal masyarakat. Aktivitas fisik seperti trekking, bersepeda, lari lintas alam, olahraga air, dan olahraga rekreasi dipadukan dengan budaya lokal, tradisi masyarakat, kuliner khas, permainan tradisional, seni pertunjukan, serta nilai-nilai budaya daerah. Pendekatan ini mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus menjaga identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Berbagai kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa integrasi olahraga, warisan budaya, dan keterlibatan masyarakat merupakan strategi penting dalam pengembangan destinasi sport tourism yang berkelanjutan.

Dalam konteks Kabupaten Bone, konsep tersebut sangat relevan karena daerah ini memiliki potensi wisata alam, aktivitas fisik luar ruang, serta kearifan lokal masyarakat Bugis yang dapat dikembangkan menjadi produk sport tourism yang khas. Pemetaan terhadap potensi aktivitas fisik dan kearifan lokal diperlukan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan sport tourism yang berkelanjutan dan berdaya saing.

2.1.6 Karakteristik Sport Tourism

Sport tourism memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk pariwisata lainnya, yaitu:

1. melibatkan aktivitas fisik sebagai daya tarik utama;
2. memanfaatkan sumber daya alam maupun budaya sebagai media aktivitas olahraga;
3. memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan (*experiential tourism*);
4. meningkatkan kesehatan dan kebugaran wisatawan;
5. melibatkan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan kegiatan wisata;
6. mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sport tourism tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisata, tetapi juga menciptakan pengalaman yang memberikan manfaat fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

2.2 Aktivitas Fisik

2.2.1 Pengertian Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang membutuhkan pengeluaran energi di atas tingkat metabolisme basal. Aktivitas ini mencakup seluruh bentuk pergerakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berjalan, bekerja, bermain, melakukan aktivitas rumah tangga, hingga aktivitas rekreasi dan olahraga. Konsep

aktivitas fisik tidak hanya terbatas pada olahraga terstruktur, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang melibatkan kontraksi otot dan peningkatan kebutuhan energi tubuh (WHO, 2020).

Dalam kajian kesehatan modern, aktivitas fisik dipandang sebagai komponen penting dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial individu. Aktivitas fisik yang cukup dapat menurunkan risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Selain itu, aktivitas fisik juga berperan dalam meningkatkan kebugaran jasmani, fungsi kognitif, serta kesejahteraan psikologis individu (Bull et al., 2020).

Dalam konteks sport tourism, aktivitas fisik menjadi elemen utama yang membedakan wisata biasa dengan wisata berbasis olahraga. Aktivitas fisik dalam sport tourism tidak hanya bertujuan untuk kesehatan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisata yang melibatkan alam, budaya, dan petualangan. Oleh karena itu, aktivitas fisik memiliki peran strategis dalam pengembangan destinasi wisata berbasis sport tourism.

2.2.2 Hakikat Aktivitas Fisik

Hakikat aktivitas fisik tidak hanya dipahami sebagai gerakan tubuh semata, tetapi sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan yang menghasilkan manfaat biologis, psikologis, dan sosial. Aktivitas fisik mencerminkan gaya hidup aktif yang menjadi bagian dari perilaku hidup sehat masyarakat modern.

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, aktivitas fisik dipandang sebagai faktor determinan utama dalam kualitas hidup seseorang. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki metabolisme, serta meningkatkan kualitas tidur dan kesehatan mental. Sebaliknya, kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit degeneratif (WHO, 2020).

Dalam perkembangan terbaru, aktivitas fisik juga dipandang sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Wisatawan tidak

hanya menikmati destinasi, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas fisik seperti trekking, hiking, cycling, snorkeling, hingga olahraga petualangan yang memberikan pengalaman emosional dan fisik secara bersamaan (Fang et al., 2023).

2.2.3 Klasifikasi Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik dapat diklasifikasikan berdasarkan intensitas energi yang dikeluarkan tubuh.

WHO membagi aktivitas fisik menjadi tiga kategori utama yaitu ringan, sedang, dan berat.

1. Aktivitas Fisik Ringan

Aktivitas fisik ringan adalah aktivitas yang membutuhkan energi rendah dan tidak menyebabkan peningkatan signifikan pada denyut jantung dan pernapasan. Contohnya adalah berjalan santai, duduk, berdiri, dan aktivitas sehari-hari ringan. Aktivitas ini tetap penting untuk mengurangi perilaku sedentari dan menjaga kesehatan dasar tubuh (WHO, 2020).

2. Aktivitas Fisik Sedang

Aktivitas fisik sedang adalah aktivitas yang meningkatkan denyut jantung dan pernapasan, tetapi individu masih dapat berbicara dengan nyaman. Contohnya adalah berjalan cepat, bersepeda santai, dan aktivitas rekreasi seperti hiking ringan. Aktivitas ini direkomendasikan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan jantung (Bull et al., 2020).

3. Aktivitas Fisik Berat

Aktivitas fisik berat adalah aktivitas yang membutuhkan energi tinggi dan menyebabkan peningkatan signifikan pada denyut jantung dan pernapasan. Contohnya adalah berlari cepat, latihan intensitas tinggi, olahraga kompetitif, dan aktivitas petualangan seperti panjat tebing atau arung jeram. Aktivitas ini sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas kardiorespirasi dan kekuatan otot (Herbert et al., 2021).

2.2.4 Aktivitas Fisik dalam Perspektif Sport Tourism

Dalam konteks sport tourism, aktivitas fisik menjadi inti dari pengalaman wisata. Wisatawan tidak hanya mengunjungi suatu tempat, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang menuntut pergerakan tubuh dan interaksi dengan lingkungan alam maupun budaya.

Aktivitas fisik seperti hiking di kawasan pegunungan, bersepeda di jalur pedesaan, kayaking di sungai, hingga snorkeling di kawasan pantai merupakan bentuk sport tourism berbasis aktivitas fisik yang semakin berkembang. Aktivitas ini memberikan pengalaman multisensori yang menggabungkan unsur petualangan, rekreasi, dan kesehatan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa wisata berbasis aktivitas fisik memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental wisatawan karena mampu mengurangi stres, meningkatkan mood, serta memberikan pengalaman relaksasi melalui interaksi dengan alam. Selain itu, aktivitas fisik dalam sport tourism juga memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal melalui jasa pemandu, penyewaan alat, dan layanan wisata lainnya (Giddy & Webb, 2022).

2.2.5 Aktivitas Fisik dan Pariwisata Berkelanjutan

Aktivitas fisik dalam sport tourism juga memiliki keterkaitan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Aktivitas seperti trekking, cycling, dan hiking merupakan bentuk wisata rendah emisi yang ramah lingkungan. Pengembangan aktivitas fisik berbasis alam dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya konservasi alam.

Selain itu, aktivitas fisik berbasis komunitas juga mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Di Kabupaten Bone, aktivitas fisik memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena didukung oleh kondisi geografis berupa pantai, perbukitan, sungai, serta area pedesaan yang dapat menjadi lokasi sport tourism berbasis alam dan budaya.

2.3 Kearifan Lokal

2.3.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur pola perilaku masyarakat dalam menjaga keseimbangan kehidupan serta keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks pembangunan modern, kearifan lokal dipandang sebagai modal sosial penting yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam sektor pariwisata **(Sibarani, 2021)**.

Dalam perspektif terbaru, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan adaptif yang mampu menjawab tantangan global seperti perubahan lingkungan, globalisasi budaya, dan perkembangan ekonomi. Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi daya tarik wisata yang unik dan autentik (UNESCO, 2022).

Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal menjadi elemen penting dalam menciptakan diferensiasi destinasi wisata. Destinasi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan wisata cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi karena memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan sport tourism berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata daerah.

2.3.2 Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari sistem pengetahuan modern. Pertama, kearifan lokal bersifat turun-temurun dan diwariskan secara lisan maupun praktik sosial dalam masyarakat. Kedua, kearifan lokal bersifat adaptif terhadap lingkungan, artinya nilai-nilai tersebut berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat. Ketiga, kearifan lokal memiliki nilai moral dan etika yang mengatur hubungan antarindividu dan antara manusia dengan alam (Permana et al., 2023).

Selain itu, kearifan lokal juga bersifat kolektif, artinya dimiliki dan dijalankan secara bersama oleh komunitas masyarakat. Dalam perkembangan pariwisata modern, karakteristik ini menjadi penting karena memungkinkan keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya dan alam.

2.3.3 Kearifan Lokal Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone

Kabupaten Bone sebagai bagian dari masyarakat Bugis memiliki kearifan lokal yang sangat kuat dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Nilai-nilai budaya Bugis seperti *sipakatau* (saling menghargai manusia), *sipakalebbi* (saling memuliakan), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) menjadi dasar dalam interaksi sosial masyarakat.

Selain itu, konsep *siri' na pacce* juga menjadi falsafah hidup masyarakat Bugis yang menekankan harga diri, solidaritas, dan empati sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi modal penting dalam pengembangan kegiatan berbasis komunitas, termasuk pariwisata dan olahraga masyarakat **(Mattulada, 2019; Hasbullah et al., 2024)**.

Dalam konteks sport tourism, kearifan lokal Bugis dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti permainan tradisional, kegiatan gotong royong dalam pengelolaan wisata, penyambutan wisatawan berbasis budaya lokal, serta pengembangan atraksi wisata yang menampilkan seni dan budaya daerah. Integrasi nilai-nilai ini menjadikan sport tourism di Kabupaten Bone memiliki identitas yang khas dan berbeda dari daerah lain.

2.3.4 Kearifan Lokal dalam Pengembangan Sport Tourism

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengembangan sport tourism karena mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Integrasi antara aktivitas fisik dan budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik destinasi serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan sport tourism berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata karena masyarakat lokal tidak hanya

menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam pengelolaan wisata. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam sport tourism juga mampu meningkatkan kepuasan wisatawan karena memberikan pengalaman budaya yang unik dan bermakna (Arici et al., 2024).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui nilai-nilai tradisional yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pengembangan sport tourism di Kabupaten Bone harus mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pemetaan dan pengelolaan destinasi wisata.

Berdasarkan uraian teori di atas, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sport tourism berbasis masyarakat. Nilai-nilai budaya Bugis di Kabupaten Bone tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang mendukung aktivitas fisik berbasis alam dan budaya. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pemetaan sport tourism menjadi sangat penting untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berbasis masyarakat lokal.

2.4 Pemetaan Sport Tourism

2.4.1 Pengertian Pemetaan

Pemetaan merupakan proses penggambaran, pengolahan, dan penyajian data spasial ke dalam bentuk peta yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu wilayah secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam konteks penelitian modern, pemetaan tidak hanya bersifat visual, tetapi juga analitis karena mampu menggambarkan pola, sebaran, dan hubungan antar fenomena geografis. Pemetaan menjadi alat penting dalam perencanaan pembangunan wilayah, termasuk dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi lokal (Longley et al., 2021).

Dalam perspektif Sistem Informasi Geografis (SIG), pemetaan merupakan proses integrasi antara data spasial dan data atribut untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. SIG memungkinkan analisis lokasi wisata berdasarkan berbagai variabel seperti aksesibilitas, potensi alam, fasilitas, serta aktivitas masyarakat. Perkembangan teknologi geospasial saat ini memungkinkan pemetaan dilakukan secara lebih akurat, dinamis, dan berbasis data digital **(ESRI, 2023)**.

Dalam konteks pariwisata, pemetaan digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis potensi destinasi wisata. Pemetaan ini menjadi dasar penting dalam perencanaan pengembangan wisata yang berkelanjutan karena dapat menunjukkan lokasi yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan.

2.4.2 Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sistem berbasis komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, menganalisis, dan menampilkan data geografis. SIG memungkinkan integrasi antara data spasial (lokasi) dan data non-spasial (atribut) sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif untuk pengambilan keputusan. Menurut perkembangan terbaru, SIG tidak hanya digunakan untuk pemetaan statis, tetapi juga telah berkembang menjadi sistem analisis spasial dinamis yang mendukung perencanaan wilayah, mitigasi risiko, dan pengembangan sektor pariwisata. Teknologi SIG modern juga terintegrasi dengan citra satelit, drone, dan sistem GPS untuk meningkatkan akurasi data spasial **(Kumar & Singh, 2022)**.

Dalam pengembangan pariwisata, SIG digunakan untuk mengidentifikasi lokasi wisata potensial, menganalisis jarak dan aksesibilitas, serta menentukan zona pengembangan wisata. Dengan demikian, SIG menjadi alat strategis dalam pemetaan sport tourism karena mampu menggabungkan aspek geografis, sosial, dan budaya dalam satu sistem analisis.

2.4.3 Pemetaan Potensi Wisata

Pemetaan potensi wisata merupakan proses identifikasi dan analisis sumber daya wisata yang dimiliki suatu wilayah untuk kemudian dikembangkan menjadi destinasi wisata. Potensi wisata meliputi wisata alam, budaya, sejarah, buatan, serta aktivitas masyarakat lokal yang memiliki nilai daya tarik bagi wisatawan. Dalam kajian terbaru, pemetaan potensi wisata tidak hanya berfokus pada keberadaan objek wisata, tetapi juga mencakup analisis daya dukung lingkungan, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan ekonomi lokal. Pendekatan ini dikenal sebagai *sustainable tourism mapping*, yang menekankan keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal (UNWTO, 2023).

Dalam konteks sport tourism, pemetaan potensi wisata dilakukan dengan mengidentifikasi lokasi yang dapat digunakan untuk aktivitas fisik seperti hiking, cycling, trekking, olahraga air, serta kegiatan rekreasi berbasis alam lainnya. Selain itu, pemetaan juga mencakup identifikasi kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik tambahan dalam pengembangan destinasi wisata.

2.4.4 Pemetaan Sport Tourism

Pemetaan sport tourism merupakan proses identifikasi dan analisis spasial terhadap potensi wilayah yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis aktivitas olahraga. Pemetaan ini mencakup analisis lokasi, jenis aktivitas fisik yang dapat dilakukan, aksesibilitas, infrastruktur, serta nilai budaya lokal yang mendukung pengembangan wisata.

Dalam perkembangan terbaru, pemetaan sport tourism dilakukan dengan pendekatan berbasis data spasial digital yang mengintegrasikan teknologi GIS, citra satelit, dan data lapangan. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan sport tourism dilakukan secara lebih terarah, efisien, dan berbasis bukti (*evidence-based planning*) (QGIS Development Team, 2024).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk melihat posisi penelitian, menemukan kebaruan (novelty), serta menghindari pengulangan penelitian yang sudah ada.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa sport tourism telah berkembang menjadi salah satu bentuk pariwisata yang tidak hanya berfokus pada event olahraga, tetapi juga pada pengalaman wisata berbasis aktivitas fisik dan interaksi dengan lingkungan. Higham dan Hinch (2024) menjelaskan bahwa sport tourism saat ini mengalami pergeseran paradigma dari event-based tourism menuju experience-based tourism, di mana aktivitas wisatawan menjadi pusat utama pengalaman wisata. Perubahan ini memperkuat posisi aktivitas fisik sebagai elemen utama dalam pengembangan destinasi sport tourism modern.

Sejalan dengan itu, Arici et al. (2023) melalui kajian bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian sport tourism dalam satu dekade terakhir didominasi oleh tema keberlanjutan, perilaku wisatawan, serta integrasi antara olahraga dan pariwisata. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa sport tourism tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan lingkungan yang signifikan.

Penelitian oleh Giddy dan Webb (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas fisik selama kegiatan wisata memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan wisatawan. Aktivitas seperti hiking, cycling, dan outdoor recreation terbukti meningkatkan pengalaman emosional dan kepuasan wisatawan selama perjalanan. Temuan ini memperkuat pentingnya aktivitas fisik sebagai komponen utama dalam sport tourism.

Dalam konteks keberlanjutan, UNWTO (2023) menekankan bahwa pengembangan sport tourism harus selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development

Goals), khususnya dalam aspek ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan. Sport tourism yang dirancang dengan baik dapat menjadi instrumen pembangunan daerah yang efektif apabila melibatkan masyarakat lokal secara aktif.

Penelitian Fang et al. (2023) juga menjelaskan bahwa pengalaman wisata berbasis aktivitas fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan karena memberikan pengalaman multisensori yang melibatkan interaksi langsung dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik tidak hanya bernilai kesehatan, tetapi juga memiliki nilai pengalaman wisata yang tinggi.

Dari sisi pemetaan dan analisis spasial, Kumar dan Singh (2022) serta Çınar et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) sangat efektif dalam mengidentifikasi dan menganalisis potensi destinasi wisata. SIG memungkinkan integrasi data spasial dan non-spasial sehingga dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan pariwisata, termasuk sport tourism.

Sementara itu, dalam konteks kearifan lokal, Sibarani (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sistem nilai dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sosial dan lingkungan. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Penelitian Hasbullah et al. (2024) yang mengkaji nilai budaya Bugis menunjukkan bahwa konsep seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *siri'na pacce* masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Bone. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial penting dalam pengembangan kegiatan berbasis komunitas, termasuk sektor pariwisata dan olahraga masyarakat.

Selain itu, Guntoro et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan sport tourism berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal sekaligus memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar destinasi wisata. Model ini sangat relevan dengan pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sport tourism modern tidak dapat dipisahkan dari aktivitas fisik, keberlanjutan lingkungan, teknologi pemetaan (SIG), serta kearifan lokal masyarakat. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara terpadu menggabungkan pemetaan sport tourism berbasis aktivitas fisik dan kearifan lokal dalam satu wilayah spesifik, khususnya di Kabupaten Bone. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yaitu melakukan pemetaan sport tourism berbasis aktivitas fisik dan kearifan lokal dengan pendekatan spasial untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Bone.

2.6 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Pengembangan sport tourism saat ini tidak lagi hanya berfokus pada penyelenggaraan event olahraga, tetapi telah berkembang menjadi bentuk pariwisata berbasis pengalaman yang mengintegrasikan aktivitas fisik, lingkungan alam, dan kearifan lokal masyarakat. Perubahan paradigma ini menunjukkan bahwa sport tourism merupakan sektor multidimensi yang menghubungkan aspek olahraga, pariwisata, sosial, budaya, dan ekonomi secara simultan (Higham & Hinch, 2024).

Aktivitas fisik menjadi inti utama dalam sport tourism karena wisatawan secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan seperti hiking, trekking, cycling, dan aktivitas rekreasi lainnya. Aktivitas fisik tersebut tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga menciptakan

pengalaman wisata yang lebih mendalam dan interaktif dengan lingkungan alam. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata berbasis sport tourism **(Giddy & Webb, 2022)**.

Selain itu, kearifan lokal masyarakat menjadi elemen penting dalam memperkuat identitas destinasi wisata. Nilai-nilai budaya seperti sipakatau, sipakalebbi, dan siri' na pacce pada masyarakat Bugis di Kabupaten Bone menjadi modal sosial yang dapat mendukung pengembangan sport tourism berbasis komunitas. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam pengelolaan lingkungan dan interaksi sosial dalam kegiatan wisata **(Sibarani, 2021)**.

Dalam konteks pengembangan wilayah, pemetaan menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi potensi sport tourism secara spasial. Melalui pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG), potensi aktivitas fisik, kondisi geografis, aksesibilitas, serta nilai kearifan lokal dapat dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan informasi spasial yang akurat sebagai dasar perencanaan pengembangan wisata **(Kumar & Singh, 2022)**.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sport tourism di Kabupaten Bone dapat dikembangkan melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu aktivitas fisik, kearifan lokal, dan pemetaan spasial. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dalam menciptakan model pengembangan sport tourism yang berkelanjutan, berbasis masyarakat, dan memiliki daya saing tinggi.

a. Kerangka konseptual

Penelitian ini didasarkan pada premis integratif bahwa kesehatan fisik memiliki hubungan timbal balik dengan kesehatan mental. Aktivitas fisik (X_1) bertindak sebagai stimulus biologis yang merangsang hormon peningkat suasana hati di otak (Mikkelsen dkk., 2019), sementara Status Gizi (X_2) menjamin keseimbangan metabolik yang mendukung

stabilitas emosi (Wang et al., 2022). Hubungan struktural antar-variabel dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



2.6.1 (Gambar kerangka pikir)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian **deskriptif** dengan **pendekatan spasial (geospasial)** yang memanfaatkan **Sistem Informasi Geografis (SIG)** untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memetakan potensi sport tourism di Kabupaten Bone. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi aktual mengenai potensi destinasi sport tourism berdasarkan aktivitas fisik, kearifan lokal, aksesibilitas, amenitas, dan karakteristik wilayah. Pendekatan spasial digunakan untuk menghasilkan informasi dalam bentuk peta tematik yang menunjukkan persebaran tingkat potensi sport tourism di Kabupaten Bone. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan data spasial (lokasi geografis) dan data atribut (aktivitas fisik, kearifan lokal, aksesibilitas, dan amenitas) sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif sebagai dasar pengambilan kebijakan pengembangan destinasi sport tourism.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan**. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2024 sampai 16 Maret 2024

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Kabupaten Bone memiliki potensi wisata alam, wisata budaya, dan wisata bahari yang cukup beragam.
2. Kabupaten Bone memiliki kearifan lokal masyarakat Bugis yang masih terpelihara.

3. Belum tersedia pemetaan potensi sport tourism berbasis aktivitas fisik dan kearifan lokal menggunakan Sistem Informasi Geografis.
4. Kabupaten Bone memiliki wilayah geografis yang mendukung berbagai aktivitas olahraga rekreasi seperti hiking, trekking, cycling, camping, dan wisata bahari.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah seluruh destinasi wisata di Kabupaten Bone yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sport tourism.

Objek tersebut dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

- aktivitas fisik yang dapat dilakukan wisatawan;
- kearifan lokal masyarakat;
- kondisi aksesibilitas;
- amenities pendukung;
- kondisi geografis;
- koordinat lokasi destinasi;
- potensi pengembangan sport tourism.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa **lokasi destinasi wisata**, bukan individu atau responden.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada identifikasi dan pemetaan potensi sport tourism berdasarkan lima aspek utama.

Fokus Penelitian	Indikator
Aktivitas fisik	Hiking, trekking, cycling, swimming, camping, jogging, wisata bahari
Kearifan lokal	Sipakatau, Sipakalebbi, Siri' na Pacce, tradisi lokal, kuliner
Aksesibilitas	Jalan menuju lokasi, transportasi, petunjuk arah
Amenitas	Toilet, parkir, mushola, tempat makan, penginapan
Potensi Sport Tourism	Tingkat kelayakan destinasi berdasarkan hasil skoring

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. Sport Tourism

Sport tourism merupakan destinasi wisata yang menyediakan aktivitas olahraga atau aktivitas fisik sebagai daya tarik utama yang dipadukan dengan potensi alam dan budaya lokal.

Indikator

- jenis aktivitas olahraga
- kondisi alam
- daya tarik wisata
- keberlanjutan

2. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik adalah seluruh gerakan tubuh yang dilakukan wisatawan selama berada di destinasi wisata.

Indikator

- hiking
- trekking
- cycling
- jogging
- berenang
- camping

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai budaya masyarakat Bugis yang mendukung pengembangan sport tourism.

Indikator

- Sipakatau
- Sipakalebbi
- Siri' na Pacce
- Tradisi lokal
- Kuliner lokal

4. Aksesibilitas (Kemudahan wisatawan menuju lokasi wisata).

Indikator

- kondisi jalan
- transportasi
- papan informasi
- waktu tempuh

5. Amenitas (Fasilitas penunjang kegiatan wisata).

Indikator

- toilet
- parkir
- mushola
- tempat makan
- penginapan

3.6 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas:

A. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui:

- observasi lapangan;
- pengambilan koordinat menggunakan GPS;
- dokumentasi;
- lembar observasi.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi wisata untuk mengidentifikasi potensi aktivitas fisik dan kearifan lokal.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa peta, foto, laporan, serta data dari instansi terkait.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sport tourism, aktivitas fisik, dan kearifan lokal.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah **lembar observasi**.

No	Indikator	Skor
1	Tersedia jalur hiking	1–5
2	Tersedia jalur trekking	1–5
3	Tersedia area camping	1–5
4	Aktivitas cycling	1–5
5	Budaya lokal	1–5
6	Amenitas	1–5

No	Indikator	Skor
7	Aksesibilitas	1–5

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan:

- jenis aktivitas fisik;
- bentuk kearifan lokal;
- kondisi destinasi wisata;
- fasilitas wisata;
- aksesibilitas.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi.

3.9.2 Analisis Skoring

Setiap destinasi diberikan skor berdasarkan indikator penelitian.

Tabel Skoring

Indikator	Bobot
Aktivitas Fisik	30%
Kearifan Lokal	20%

Indikator	Bobot
Aksesibilitas	20%
Amenitas	20%
Keamanan	10%

Total skor dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Skor Total} = \sum(\text{Nilai Indikator} \times \text{Bobot})$$

Kategori potensi ditetapkan sebagai berikut.

Skor	Kategori
81–100	Tinggi
61–80	Sedang
≤60	

3.9.3 Analisis Spasial

Analisis spasial dilakukan menggunakan perangkat lunak **QGIS versi terbaru** atau **ArcGIS**.

Tahapan analisis meliputi:

1. pengumpulan koordinat destinasi wisata;
2. digitasi peta administrasi Kabupaten Bone;
3. input data atribut;

4. klasifikasi data;
5. overlay berbagai layer spasial;
6. analisis persebaran;
7. penyusunan peta tematik potensi sport tourism.

3.9.4 Penyajian Hasil

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk:

- tabel;
- diagram;
- peta tematik;
- foto lapangan;
- narasi ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki karakteristik wilayah yang beragam, terdiri dari wilayah pesisir, dataran rendah, hingga perbukitan. Kondisi geografis tersebut memberikan potensi besar dalam pengembangan sport tourism berbasis aktivitas fisik. Berdasarkan bentang alamnya, wilayah ini sangat adaptif terhadap pergeseran tren wisata olahraga global yang kini mulai mengarah pada aktivitas fisik luar ruang berbasis alam dan petualangan.

Secara administratif, Kabupaten Bone memiliki sejumlah kecamatan yang tersebar dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Selain itu, masyarakat Bone yang didominasi oleh etnis Bugis memiliki kearifan lokal yang masih kuat dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai sipakatau (saling menghargai), sipakalebbi (saling memuliakan), dan siri' na pacce (harga diri dan solidaritas sosial). Tiga pilar falsafah hidup ini, seperti yang dikaji oleh Mattulada (2019) serta Hasbullah dkk. (2024), bertindak sebagai modal sosial krusial dalam mendasari pengembangan pariwisata masyarakat serta interaksi sosial yang sehat di kawasan destinasi. Kondisi integratif tersebut menjadi landasan empiris penting dalam pengembangan sport tourism di Kabupaten Bone yang tidak hanya berfokus pada gerak motorik jasmani, melainkan juga berbasis pada pelestarian budaya lokal.

4.2 Identifikasi Potensi Destinasi Sport Tourism

Berdasarkan hasil observasi lapangan, inventarisasi data geospasial, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan pada bulan Maret 2024, diperoleh beberapa destinasi wisata di Kabupaten Bone yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sport tourism. Kriteria penilaian kelayakan objek wisata olahraga ini mencakup aspek ketersediaan aktivitas fisik,

kondisi alam, aksesibilitas, dukungan kearifan lokal, serta potensi pengembangan wisata secara berkelanjutan.

- Hasil identifikasi komprehensif menunjukkan bahwa terdapat lima lokasi utama yang memiliki potensi sport tourism dengan karakteristik bentang alam dan nilai kultural yang bervariasi. Sebaran data atribut destinasi tersebut dirangkum dalam ketersediaan aktivitas fisik
- kondisi alam
- aksesibilitas
- dukungan kearifan lokal
- potensi pengembangan wisata

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa lokasi yang memiliki potensi sport tourism dengan karakteristik berbeda.

Tabel 4.1 Hasil Identifikasi Potensi Sport Tourism Kabupaten Bone

No	Nama Lokasi Wisata	Jenis Wisata	Aktivitas Fisik	Kearifan Lokal	Potensi
1	Tanjung Palette	Bahari	Jalan santai, berenang	Budaya pesisir Bugis	Tinggi
2	Pantai Tete	Bahari	Berenang, rekreasi air	Tradisi masyarakat pesisir	Tinggi
3	Air Terjun Lapajung	Alam	Tracking, hiking	Nilai gotong royong	Tinggi
4	Bukit Cenrana	Alam	Hiking, tracking	Budaya lokal pedesaan	Sedang
5	Kawasan Pedesaan Kahu	Desa wisata	Cycling, walking tour	Siri' na pacce	Sedang

4.3 Analisis Aktivitas Fisik pada Destinasi Wisata

Aktivitas fisik didefinisikan sebagai setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang membutuhkan pengeluaran energi di atas tingkat metabolisme basal, mencakup aktivitas rekreasi luar ruang (WHO, 2020). Berdasarkan hasil pengukuran medan dan karakteristik pergerakan wisatawan di lapangan, potensi aktivitas fisik pada destinasi wisata di Kabupaten Bone dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

- **Aktivitas Fisik Tinggi:** Meliputi hiking di kawasan perbukitan, trekking di jalur alam, serta aktivitas air yang intens di pantai. Aktivitas jenis ini menuntut energi yang besar dan menyebabkan peningkatan denyut jantung yang signifikan, yang sangat efektif meningkatkan kapasitas kardiorespirasi (Herbert dkk., 2021), seperti yang dijumpai pada jalur hutan Air Terjun Lapajung, medan menanjak Bukit Cenrana, dan area berenang Pantai Tete.
- **Aktivitas Fisik Sedang:** Meliputi cycling (bersepeda) dan walking tour (wisata berjalan kaki) lintas alam, serta rekreasi air ringan. Aktivitas sedang ini mampu meningkatkan denyut jantung namun tetap memungkinkan wisatawan berinteraksi secara nyaman (Bull dkk., 2020), seperti yang diidentifikasi di jalur agrowisata Kawasan Pedesaan Kahu dan Pantai Tete.
- **Aktivitas Fisik Rendah:** Meliputi wisata pasif seperti menikmati kuliner tradisional, kegiatan fotografi, atau berjalan santai dengan pengeluaran energi minimal, yang umum dilakukan di area pedestrian Tanjung Palette.

Hasil analisis spasial-atribut ini menunjukkan bahwa sebagian besar destinasi wisata di Kabupaten Bone memiliki potensi aktivitas fisik sedang hingga tinggi. Sejalan dengan pandangan Giddy dan Webb (2022), keterlibatan aktif dalam jenis aktivitas fisik ini sangat

mendukung pengembangan active sport tourism yang mampu meningkatkan kesehatan mental dan memberikan kepuasan emosional bagi wisatawan.

4.4 Analisis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik kolektif yang diwariskan turun-temurun hasil interaksi adaptif masyarakat dengan lingkungannya (Sibarani, 2021; Permana dkk., 2023). Di Kabupaten Bone, kearifan lokal masyarakat Bugis menjadi elemen penting yang memberikan nilai tambah autentik dalam pengembangan produk pariwisata olahraga. Bentuk kearifan lokal yang ditemukan hidup di sekitar ekosistem destinasi meliputi: Bentuk kearifan lokal yang ditemukan meliputi:

- Sipakatau (Saling Menghargai): Mewujud pada tatanan nilai kemasyarakatan yang ramah dan inklusif dalam menyambut kedatangan para wisatawan tanpa diskriminasi.
- Sipakalebbi (Saling Memuliakan): Tercermin dari tingginya komitmen warga lokal untuk menjaga kualitas pelayanan, hak, serta kenyamanan wisatawan selama berada di area rekreasi.
- Siri' na Pacce (Harga Diri dan Solidaritas Sosial): Menjadi fondasi moral komunitas. Nilai *pacce (empati mendalam) mendorong lahirnya kesadaran kolektif untuk menjaga keselamatan para pelancong yang melakukan aktivitas fisik berisiko tinggi, misalnya dalam pemanduan trekking di Air Terjun Lapajung.
- Tradisi Adat, Gotong Royong Wisata, dan Kuliner Tradisional: Keberadaan kebiasaan gotong royong warga desa dalam merawat infrastruktur jalan atau kebersihan pesisir, serta penyajian kuliner lokal khas Bugis Bone memberi diferensiasi budaya yang kuat. Kearifan lokal tersebut memberikan nilai tambah pada destinasi wisata karena menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berbasis budaya lokal.

4.5 Analisis Spasial (Sistem Informasi Geografis)

Analisis spasial dijalankan melalui pemanfaatan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) yang mengintegrasikan data lokasi dengan data non-spasial secara dinamis (Kumar & Singh, 2022; ESRI, 2023). Tahapan teknis analisis geospasial dalam penelitian ini meliputi:

- Input data koordinat lokasi wisata absolut menggunakan GPS/Google Maps.
- Digitasi peta dasar batas administrasi wilayah Kabupaten Bone.
- Klasifikasi atribut yang mengevaluasi parameter intensitas aktivitas fisik dan muatan kearifan lokal.
- Overlay (tumpang-susun) data spasial kontur, aksesibilitas, dan sebaran objek.
- Visualisasi akhir ke dalam bentuk peta tematik pariwisata olahraga. Hasil Analisis Spasial

Berdasarkan hasil pemetaan, sebaran potensi sport tourism di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa:

- wilayah pesisir memiliki potensi tinggi untuk sport tourism bahari
- wilayah perbukitan memiliki potensi tinggi untuk hiking dan trekking
- wilayah pedesaan memiliki potensi sedang berbasis wisata budaya

4.5.1 Hasil Analisis Spasial:

Berdasarkan visualisasi dan pengolahan data geospasial (QGIS Development Team, 2024), sebaran potensi sport tourism di Kabupaten Bone menunjukkan pola linier terhadap struktur morfologi wilayah, yaitu:

- Wilayah pesisir timur memiliki potensi tinggi untuk sport tourism bahari (seperti di kluster Tanjung Palette dan Pantai Tete).

- Wilayah perbukitan atau pedalaman memiliki potensi tinggi untuk aktivitas penjelajahan darat seperti hiking dan trekking karena memiliki variasi kontur lereng yang menantang (seperti di Air Terjun Lapajung dan Bukit Cenrana).
- Wilayah pedesaan flat/dataran memiliki potensi sedang berbasis wisata budaya dan olahraga rekreasi ketahanan seperti cycling track (Kawasan Pedesaan Kahu).

4.6 Hasil Pemetaan Sport Tourism Kabupaten Bone

Keluaran akhir dari analisis spasial SIG ini berupa visualisasi peta potensi sport tourism Kabupaten Bone, yang mengklasifikasikan wilayah ke dalam tiga zona makro, yaitu:

1. ***Zona Potensi Tinggi:*** Ditandai dengan akses transportasi yang mudah ditempuh, ketersediaan ruang untuk aktivitas fisik berintensitas tinggi, serta dukungan kearifan lokal kemasyarakatan yang kuat. Wilayah yang masuk kategori ini adalah Tanjung Palette, Pantai Tete, dan Air Terjun Lapajung.
2. ***Zona Potensi Sedang:*** Ditandai dengan potensi aktivitas fisik sedang dan nilai budaya yang cukup kuat, namun memiliki hambatan pada aspek aksesibilitas geografis yang terbatas serta minimnya amenities penunjang. Wilayah ini meliputi Bukit Cenrana dan Kawasan Pedesaan Kahu.
3. ***Zona Potensi Rendah:*** Ditandai dengan aktivitas fisik wisata yang sangat rendah, keterpencilan lokasi, serta wilayah yang belum berkembang atau dikelola oleh komunitas pariwisata setempat.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Pengaruh Integratif Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal terhadap Destinasi

Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa potensi pengembangan sport tourism di Kabupaten Bone ditentukan secara bersama-sama oleh kekuatan daya tarik aktivitas fisik dan kearifan lokal. Fenomena ini sejalan dengan teori pergeseran paradigma pariwisata olahraga yang dikemukakan oleh Higham dan Hinch (2024). Saat ini, orientasi pasar telah bergerak dari event-based tourism (sekadar menonton pertandingan olahraga besar) menuju experience-based tourism, di mana petualangan motorik mandiri wisatawan menjadi pusat utama dari pengalaman wisata.

Aktivitas fisik yang menantang seperti trekking di Air Terjun Lapajung atau hiking di Bukit Cenrana memberikan kepuasan biologis dan psikologis tersendiri (Fang dkk., 2023). Namun, nilai kebugaran tersebut menjadi jauh lebih berharga ketika dipadukan dengan internalisasi budaya Bugis Bone. Keramahtamahan berbasis nilai sipakatau dan sipakalebbi memberikan jaminan kenyamanan sosiologis bagi wisatawan, sehingga aktivitas olahraga tidak lagi terasa mekanis melainkan bersifat emosional dan edukatif.

5.1.2 Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Hasil Pemetaan SIG

Penerapan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam studi ini terbukti sangat efektif untuk mengklasifikasi potensi wilayah secara presisi, yang esensial dalam mendukung perencanaan berbasis bukti (evidence-based planning) (Kumar & Singh, 2022; Çınar dkk., 2025). Melalui interpretasi peta tematik yang dihasilkan, arah kebijakan pembangunan pariwisata di Kabupaten Bone disarankan menggunakan pendekatan zonasi wilayah pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism mapping):

Pada Zona Potensi Tinggi (Tanjung Palette, Pantai Tete, Lapajung):* Kebijakan diarahkan pada diversifikasi atraksi olahraga rekreasi massal berskala regional, seperti penyelenggaraan maraton pantai (beach fun run) atau kejuaraan dayung tradisional, dengan tetap mematuhi batas daya dukung lingkungan (UNWTO, 2023).

Pada Zona Potensi Sedang (Bukit Cenrana dan Pedesaan Kahu):* Strategi pembangunan diprioritaskan pada intervensi pembenahan infrastruktur akses dan pembuatan penanda jalur olahraga yang aman (safety trail design). Sesuai prinsip pariwisata berkelanjutan, pembuatan jalur bersepeda di Kahu atau area berkemah di Cenrana wajib mempertahankan keaslian ekologis guna menekan emisi karbon dan menjaga konservasi alam (UNWTO, 2023).

5.1.3 Implikasi Falsafah Siri' na Pacce dalam Pemberdayaan Komunitas (CBT)

Aspek kebaruan sosiologis dalam pembahasan ini terletak pada penempatan nilai siri' na pacce sebagai modal sosial utama penggerak pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Sport Tourism). Konsep harga diri (siri') memicu motivasi kolektif masyarakat Bone untuk membangun destinasi daerahnya agar berdaya saing tinggi, sementara empati sosial (pacce) merekatkan kemitraan gotong royong antarwarga dalam mengelola ekosistem pariwisata secara adil (Hasbullah dkk., 2024).

Ketika aktivitas fisik pariwisata dikembangkan melalui pelibatan aktif kelompok sadar wisata (Pokdarwis)—seperti penyediaan jasa pemandu lokal di Air Terjun Lapajung atau sewa sepeda di Desa Kahu—hal ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran hidup aktif masyarakat, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung. Model pemberdayaan berbasis kearifan lokal suku Bugis ini memperkuat argumen Guntoro dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pariwisata olahraga berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama, sehingga keuntungan finansial berputar langsung di tingkat rumah tangga pedesaan (misalnya melalui

akomodasi homestay dan penjualan kuliner lokal), yang pada akhirnya menjamin keberlanjutan sosial budaya destinasi secara jangka panjang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis spasial, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai potensi pengembangan sport tourism berbasis aktivitas fisik dan kearifan lokal di Kabupaten Bone, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Potensi Destinasi Kabupaten Bone memiliki variasi bentang alam yang sangat potensial untuk pengembangan active sport tourism. Terdapat lima destinasi utama yang berhasil diidentifikasi dan dipetakan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), yang terbagi ke dalam dua zona makro pengembangan, yaitu:
 - 1) Zona Potensi Tinggi: Tanjung Palette, Pantai Tete, dan Air Terjun Lapajung. Ketiga lokasi ini memiliki keunggulan pada aspek kemudahan aksesibilitas, ruang spasial yang adaptif untuk aktivitas fisik intensitas tinggi, serta modal sosial masyarakat yang matang.
 - 2) Zona Potensi Sedang: Bukit Cenrana dan Kawasan Pedesaan Kahu. Zona ini dicirikan oleh keaslian alam dan budaya yang kuat, namun masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur penunjang (amenitas) dan aksesibilitas geografis.
2. Integrasi Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal: Pengembangan sport tourism di Kabupaten Bone didorong secara integratif oleh karakteristik aktivitas fisik dan

penguatan nilai kearifan lokal Bugis Aktivitas motorik wisatawan (seperti trekking, hiking, cycling, dan berenang) terbukti memberikan kepuasan biologis dan psikologis. Pengalaman olahraga luar ruang tersebut menjadi lebih bernilai dan autentik ketika bersentuhan langsung dengan nilai sosiologis masyarakat lokal, seperti keramahtamahan berbasis falsafah sipakatau (saling menghargai) dan sipakalebbi (saling memuliakan).

3. Peran Modal Sosial *Siri'* na Pacce dalam Pemberdayaan: Falsafah hidup **siri'* na pacce bertindak sebagai fondasi moral dan modal sosial utama dalam menggerakkan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Sport Tourism). Nilai *siri'* (harga diri) memotivasi komunitas untuk meningkatkan daya saing daerahnya, sedangkan *pacce* (empati mendalam) menjamin terwujudnya gotong royong, keadilan distribusi ekonomi, serta jaminan keselamatan bagi wisatawan. Hal ini menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek aktif, bukan sekadar penonton, dalam ekosistem pariwisata olahraga di Kabupaten Bone.

6.2 Saran

Merujuk pada kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi atau saran strategis yang dapat diajukan untuk keberlanjutan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata dan Dinas Kepemudaan & Olahraga): Diharapkan memanfaatkan peta tematik berbasis SIG hasil penelitian ini sebagai instrumen perencanaan berbasis bukti (evidence-based planning) dalam menentukan arah kebijakan pariwisata daerah.
2. Membuat regulasi khusus dan rencana induk (master plan) pembangunan pariwisata yang mengintegrasikan agenda olahraga rekreasi dengan pelestarian kebudayaan lokal Bugis.
3. Menginisiasi kalender acara tahunan berskala regional/nasional memanfaatkan potensi Zona Potensi Tinggi, misalnya penyelenggaraan Beach Fun Run di Pantai Tete atau Tanjung Palette, serta festival dayung tradisional dengan tetap memperhatikan batas daya dukung lingkungan (carrying capacity).

DAFTAR PUSTAKA

- Arıcı, H., Yıldız, K., & Demir, M. (2024). *Sport tourism research: A bibliometric analysis of global trends. Journal of Hospitality and Tourism Insights.*
- Bull, F. C., Al-Ansari, S. S., Biddle, S., Borodulin, K., Buman, M. P., Cardon, G., et al. (2020). World Health Organization 2020 guidelines on physical activity and sedentary behaviour. *British Journal of Sports Medicine, 54*(24), 1451–1462.
- Çınar, M., Yılmaz, A., & Kaya, O. (2025). Geographic information systems for sustainable tourism planning: Spatial analysis approach. *Sustainability.*
- ESRI. (2023). *What is GIS?* Environmental Systems Research Institute. <https://www.esri.com/en-us/what-is-gis/overview>
- Fang, Y., Li, X., & Chen, Z. (2023). Physical activity experience and tourist satisfaction in nature-based tourism. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism.*
- Giddy, J. K., & Webb, N. L. (2022). Adventure tourism, physical activity, and mental well-being: A systematic review. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 37*, 100482.
- Guntoro, A., Nugroho, S., & Prasetyo, B. (2024). Community-based sport tourism development and local economic empowerment. *Journal of Tourism and Sports Development.*
- Hasbullah, H., Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). Nilai budaya Bugis sebagai modal sosial dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya Indonesia.*
- Herbert, C., Meixner, F., Wiebking, C., & Gilg, V. (2021). Regular physical activity, short-term exercise, mental health, and well-being among university students: The results of an online and a laboratory study. *Frontiers in Psychology, 12*, 509.
- Higham, J., & Hinch, T. (2024). *Sport tourism* (3rd ed.). Channel View Publications.

- Kumar, R., & Singh, P. (2022). Geographic information systems in tourism planning and destination management. *GeoJournal of Tourism and Geosites*.
- Longley, P. A., Goodchild, M. F., Maguire, D. J., & Rhind, D. W. (2021). *Geographic information systems and science* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Mattulada. (2019). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Ombak.
- Mikkelsen, K., Stojanovska, L., Polenakovic, M., Bosevski, M., & Apostolopoulos, V. (2019). Exercise and mental health. *Maturitas*, 106, 48–56.
- Permana, R., Suryana, A., & Hidayat, T. (2023). Local wisdom as social capital in sustainable tourism development. *Journal of Social Studies*.
- QGIS Development Team. (2024). *QGIS Geographic Information System*. Open Source Geospatial Foundation. <https://qgis.org>
- Sibarani, R. (2021). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- UNESCO. (2022). *Culture and sustainable development*. UNESCO Publishing.
- United Nations World Tourism Organization. (2023). *Tourism for sustainable development goals*. UNWTO.
- Wang, X., Zhang, Y., & Li, J. (2022). Nutritional status and mental health among young adults: A systematic review. *Nutrients*, 14(12), 2458.
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. World Health Organization.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat tugas

	UNIVERSITAS CAHAYA PRIMA (UNCAPI) FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIT PENJAMINAN MUTU (UPM) KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI NOMOR SK: 657/E/O/2023 TANGGAL 9 AGUSTUS 2023 <i>Jl. Jend. Urip Sumoharjo Km 1.5 Watampone</i> universitascahayaprima@gmail.com	Kode/No :
		Tanggal: 9 Desember 2024
	Formulir Mutu Surat Tugas Penelitian	Revisi : 00
		Halaman 48 dari 52

SURAT TUGAS

Nomor : 007/UNCAPI.ST/IKR/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. M. Awaluddin A.,S.Sos, M.Si.
 NIP : 0922098505
 Jabatan : Dekan
 Dasar Penugasan : Surat Tugas Penelitian
 Menugaskan kepada :
 Nama : Muh. Jamil Abdillah, S.Or.,M.Or
 Jabatan : Asisten Ahli
 NIDN : 0915129203

Untuk terlibat dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Desember 2024 – 2 Januari 2025
 Waktu : 08.00 WITA
 Tempat : Destinasi di Kabupaten Bone
 Tema Penelitian : Pemetaan Potensi Sport Tourism Berbasis Aktivitas Fisik dan Kearifan Lokal di Kabupaten Bone

Surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan setelah kegiatan selesai menyeter tiga rangkap laporan pengabdian, masing-masing satu rangkap untuk rektor, satu rangkap untuk dekan dan satu rangkap untuk ketua prodi.

Bone, 9 Desember 2024
Dekan



Dr. M. Awaluddin A.,S.Sos, M.Si.
NIDN. 0922098505

Tembusan Kepada Yth. :

1. Ketua Yayasan Perguruan Cahaya Prima
2. Rektor Universitas Cahaya Prima
3. Ketua Prodi
4. Kepada yang bersangkutan;
5. Arsip.